

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dalam pengertiannya adalah pembelajaran yang mengintegrasikan atau bersifat terpadu dan merupakan kumpulan dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu bisa disebut juga dengan topik pembahasan. Tematik merupakan suatu usaha untuk menyatukan atau menyelaraskan dari beberapa segi dan konsep mulai dari segi pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Selain itu pembelajaran tematik juga menggunakan pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran sehingga cara tersebut digunakan sebagai strategi dalam pembelajaran tematik itu sendiri. Hal yang paling diunggulkan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan terciptanya pembelajaran yang bersahabat sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik terletak pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan atau sekat-sekat mata pelajaran dan mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, serta meningkatkan rasa dan kemampuan sosial.¹

Menurut Piaget untuk peserta didik untuk kelas awal atau kelas rendah SD berada pada rentang usia dini kemampuan untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat abstrak, dimana kemampuan tersebut terlihat pada usia ketika

¹ Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, “Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik,” *Jurnal Basicedu Research and Learning in Elementary Education* 2, no. 2 (2018) : 13, diakses pada Desember, 2020, <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>.

siswa-siswi duduk di kelas terakhir SD sehingga berkembang lebih lanjut pada usia SMP. Hal tersebut karena sebagian besar siswa usia SD/MI belum mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dipelajari dan yang didapat dengan cara menggunakan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh. Sehingga dengan pembelajaran tematik diharapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas awal SD/MI dapat diatasi dengan baik yang nantinya dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Alasan mengapa peneliti menggunakan pembelajaran tematik karena terdapat ciri khas dari pembelajaran tersebut yaitu lebih menekankan pada keterlibatan siswa sehingga proses belajar mengajar secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan nantinya siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Studi mengatakan bahwa anak akan lebih berhasil jika belajar dari pengalaman langsung sehingga siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.²

Proses interaksi, berkomunikasi antara siswa dengan pendidik serta menggunakan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pengertian tersebut yang disebut dengan proses pembelajaran. Tidak hanya itu, proses perolehan ilmu dengan kemampuan sosial, pengetahuan, penguasaan kemampuan dan karakter (tabiat). Istilah pembelajaran memiliki arti yang hampir sama dengan pengajaran akan tetapi sebenarnya mempunyai penafsiran yang berbeda. Sehingga dua istilah tersebut memiliki hubungannya dalam pendidikan, guru sebagai pendidik memiliki

²Rizki Ananda dan Fadhilaturrehmi, “ *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik*,” 14.

tanggung jawab mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) siswa, akan tetapi kegiatan pengajaran ini seakan memberikan kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar atau guru saja. Sedangkan pembelajaran memberikan arti adanya interaksi antara pengajar dengan siswa.

Faktor yang sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah bisa dilihat dari motivasi pelajar serta kreatifitas dari pengajar. Dua hal tersebut bisa berjalan beriringan jika, pembelajar yang mempunyai motivasi tinggi serta ditunjang dengan kemampuan pengajar yang mampu menggerakkan siswa sehingga diharapkan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Siswa yang dapat dilihat dengan perubahan sikap serta kemampuan siswa Dimana tolak ukur belajar dapat diukur dengan melihat pada perubahan sikap dan siswa dapat menerima serta menambah kemampuan siswa melalui proses belajar tersebut. Siswa akan lebih mudah mencapai target belajar jika didukung oleh bentuk atau desain pembelajaran yang baik, sekaligus ditunjang dengan fasilitas yang memadai pada saat proses pembelajaran di kelas, ditambah dengan kreatifitas guru. pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar ini akan diperoleh dengan proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran tidak sama dengan pengajaran pada prinsipnya.

Terdapat dua hal penting yang menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran pertama dapat dilihat bagaimana hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan bagaimana proses hasil belajar dilihat dari sejumlah

pengalaman intelektual, emosional dan juga fisik pada diri siswa. Selain itu kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku), dan psikomotorik (ketrampilan siswa), serta kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Sehingga proses pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan terjadinya proses interaksi yang aktif antara siswa dengan guru yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan serta pengalaman pada diri siswa.³

Pengertian yang mirip antara pembelajaran dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Guru memiliki tujuan mengajar siswa belajar diharapkan mampu menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) dari siswa. Seringkali terjadi kesalahan penyebutan istilah pembelajaran dan pengajaran, untuk menyebutkan interaksi antara guru dan peserta didik yang sifatnya *teacher centered* dapat digunakan istilah pengajaran, jika untuk menyebutkan interaksi guru dengan siswa sifatnya *student centered* digunakan istilah pembelajaran.

Dengan demikian pembelajaran adalah sebuah usaha yang disengaja atau secara sadar dilakukan oleh seorang guru, adapun terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu, serta didapatkannya kemampuan yang baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama serta karena adanya usaha dan doa yang dilaksanakan. Sehingga pembelajaran harus melibatkan beberapa komponen yaitu :

³Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global*, Yogyakarta: Kalimedia Perum Polri Gowok Blok D3 No. 200, 2015), 26.

- a. Peserta didik bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan itulah komponen utama yang harus ada yaitu peserta didik.
- b. Seseorang yang bertugas sebagai pengelola, dengan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif pada saat proses pembelajaran terjadi di dalam kelas, hal tersebut yang menjadi tugas dari seorang guru
- c. Adanya pernyataan tentang perubahan perilaku dalam 3 hal (kognitif, psikomotorik, afektif) dan hal ini terjadi serta diharapkan pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d. Segala hal informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan hal ini berada pada bab materi yang disampaikan oleh guru.⁴
- e. Dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan cara yang teratur dan sistematis untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan.
- f. Selain hal-hal di atas juga ada bahan dan alat pembelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa. Karena dengan adanya alat sebagai perantara proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan lebih bermakna.

⁴Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global*, 29.

- g. Evaluasi serta penilaian merupakan langkah terakhir sebagai acuan dalam menentukan hasil dari proses pembelajaran.⁵

2. Model-model Pembelajaran Tematik

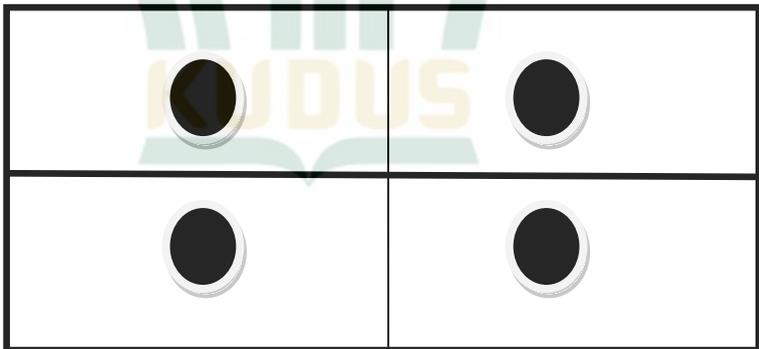
Model model pembelajaran itu perlu diketengahkan pada bagian ini sebagai alternative dalam memperbaiki pembelajaran terpadu, terutama yang berkaitan dengan pem

Adapun model-model umum dalam pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut :

a. Fragmentasi (*Fragmented*)

Model pembelajaran ini menekankan adanya pembagian materi dan setiap pokok atau tema tertentu. Masing-masing bagian dikaji dan dibahas secara terpadu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, masing-masing bagian dapat dikaji secara komprehensif dan mendalam. Model pembelajaran fragmentasi dapat diilustrasikan dalam gambar di bawah ini :

Gambar. 2.1 model fragmnetasi



⁵Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global*, 31.

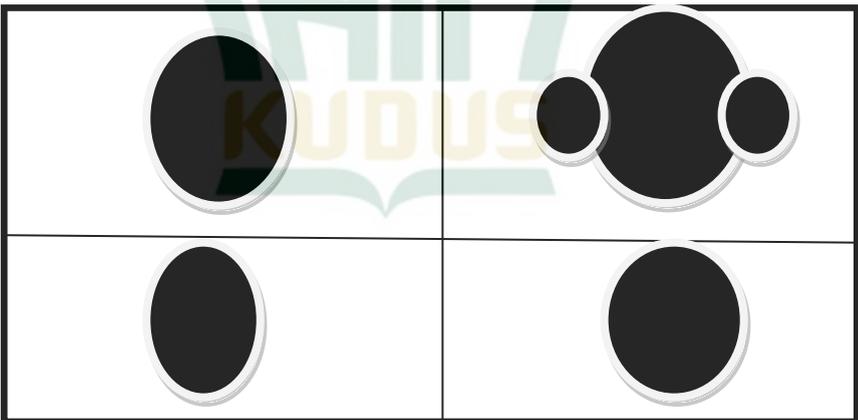
Keterangan:

1. Lingkaran menggambarkan bagian materi
2. Segi empat kecil menggambarkan keterpaduan masing-masing bagian
3. Segi empat besar menggambarkan keterpaduan secara keseluruhan

Setelah masing-masing bagian selesai dibahas, maka pada akhir proses pembelajaran dilakukan penarikan kesimpulan secara integrative. Dengan demikian, model ini memandang keseluruhan lebih penting dari pada bagian-bagiannya.

b. Koneksi (*connected*)

Pada dasarnya, model ini menekankan bahwa setiap pokok bahasan atau suatu tema tertentu dikaji dan dibahas secara terpisah berdasarkan disiplin ilmu bahasa Indonesia, matematika, SBdP, PPKn dan lainnya, tetapi masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Dengan demikian, setiap pokok bahasan dapat dikaji secara komprehensif. Model ini dapat diilustrasikan melalui gambar berikut ini:⁶

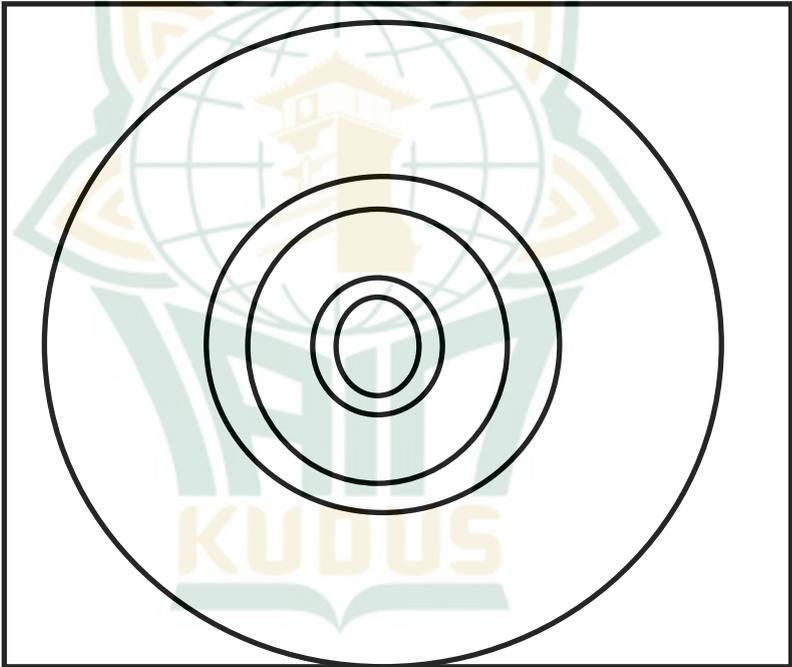
Gambar 2.2 model koneksi

⁶Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 75-77.

c. **Sarang Burung** (*Nested*)

Model ini menekankan pada pembahsana suatu pokok bahasan atau tema pelajaran secara meluas. Artinya, pembahasan tidak terbatas pada materi yang menjadi titik persoalan utama, tetapi meluas pada persoalan lain yang muncul sebagai akibat atau implikasi dari persoalan utama. Model diilustrasikan dengan “sarang burung” seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.3. Model Sarang Burung



Keterangan:

1. Lingkaran terkecil menggambarkan persoalan utama
2. Lingkungan lain yang lebih besar menggambarkan persoalan lain yang berhubungan dengan persoalan utama

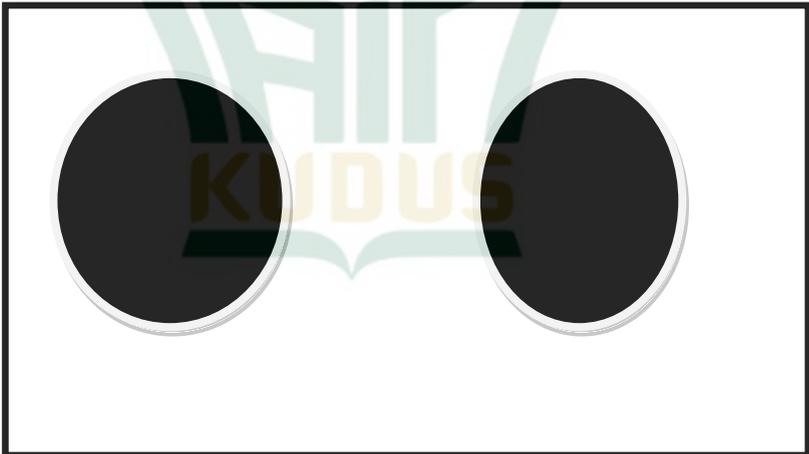
3. Segi empat menggambarkan masing-masing persoalan yang dikaji tetap satu kesatuan yang utuh.⁷

Model ini layak dipilih dalam proses pembelajaran tematik, karena dilaksanakan berdasarkan tema-tema tertentu. Dengan demikian, setiap persoalan dapat dikaji secara komprehensif.

d. Sekuen (*Sequenced*)

Model ini menekankan adanya pendampingan dengan dua disiplin ilmu dalam membahas suatu pokok bahasan atau tema pembelajaran tertentu. Prinsip itu didasarkan pada suatu pandangan bahwa tidak ada persoalan yang bersifat tunggal. Oleh karena itu, setiap pokok bahasan atau tema harus dikaji dari sekurang-kurangnya dua perspektif ilmu. Misalnya, pokok bahasan tentang mata pencaharian dapat dikaji dari perspektif bahasa Indonesia, Matematika dll. Secara konseptual, model ini dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.4. Model Sekuen



⁷Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 77-78.

Keterangan:

1. Segiempat menggambarkan suatu pokok bahasan atau tema
2. Lingkaran menggambarkan disiplin ilmu⁸

Apabila dianalisis secara cermat. Mata pencaharian merupakan persoalan yang kompleks karena memiliki dimensi yang berbeda antara mereka yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan. Mereka yang tinggal di pedesaan biasanya memiliki mata pencaharian yang berbasis pada sektor pertanian dan sawah sebagai tempat kerja yang utama.

e. Pembagian (Shared)

Model ini menekankan bahwa pembahasan suatu pokok bahasan atau tema tidak bisa hanya dilakukan dari satu perspektif disiplin ilmu tertentu. Sadar atau tidak, pembahasan suatu pokok bahasan atau tema tertentu mengandung pengertian bahwa peserta didik sedang belajar disiplin ilmu tertentu sekaligus belajar disiplin ilmu lain. Secara konseptual, model ini dapat diilustrasikan melalui:

Gambar 2.5 Model Pembagian

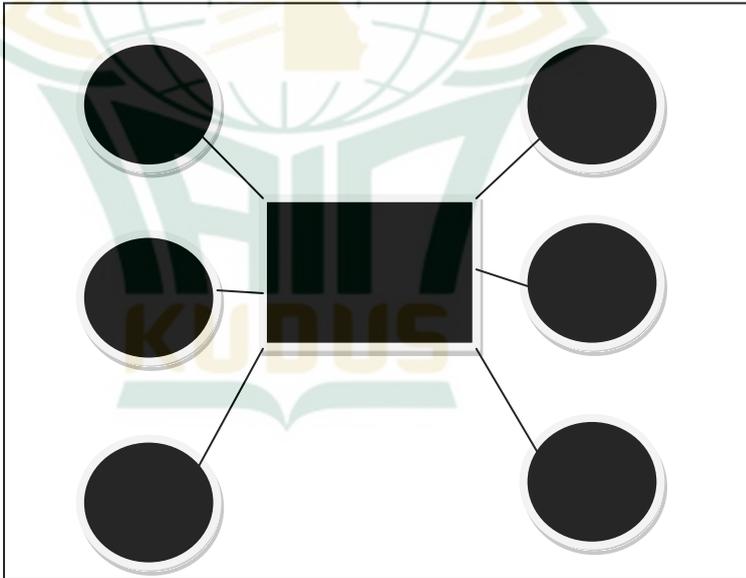
Keterangan:

1. Segiempat menggambarkan pokok bahasan tertentu
2. Lingkaran menggambarkan dua disiplin ilmu
3. Irisan menggambarkan peran kedua disiplin ilmu

Pada dasarnya, model pembagian mengisyaratkan bahwa suatu pokok bahasan dapat dipahami secara komprehensif apabila dikaji berdasarkan dua atau lebih disiplin ilmu.⁹

f. Jaringan (Webbed)

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa suatu pokok bahasan harus dikaji berdasarkan atau cari berbagai perspektif disiplin ilmu. Model ini telah lama dipraktikan di Indonesia dengan istilah pendekatan *integrated* atau *correlated*.

Gambar 2.6. Model Jaringan**Keterangan:**

1. Segiempat besar menggambarkan integrasi disiplin ilmu

⁹Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 79-80

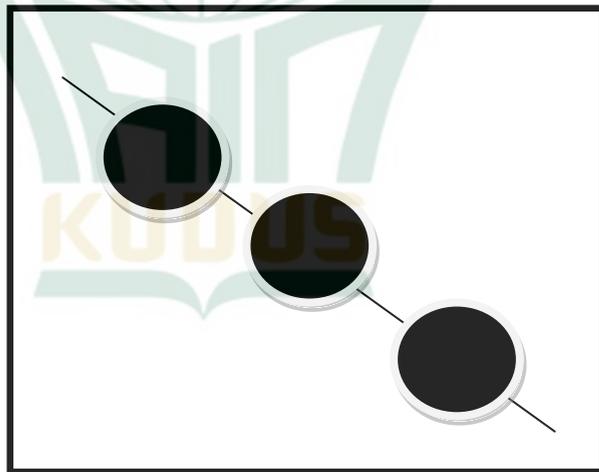
2. Segiempat kecil menggambarkan pokok bahasan yang dikaji
3. Lingkaran menggambarkan masing-masing disiplin ilmu¹⁰

Apabila dianalisis, jaringan merupakan model yang paling baik dan relevan untuk dipilih. Penggunaan model ini harus didukung dengan kemampuan penguasaan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu maupun wawasan yang memadai dari para guru maupun peserta didik.

g. Untaian Simpul (*Threaded*)

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap persoalan dapat dikaji dari berbagai sudut pandang keilmuan. Misalnya perubahan perilaku dapat dilihat atau dikaji berdasarkan perspektif sejarah, politik dll. Sejarah membuktikan bahwa perubahan perilaku merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang atau masyarakat.

Gambar 2.7. Model Untaian Simpul



Keterangan:

1. Segiempat menggambarkan integrasi konsep-konsep ilmu

¹⁰Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 81-82

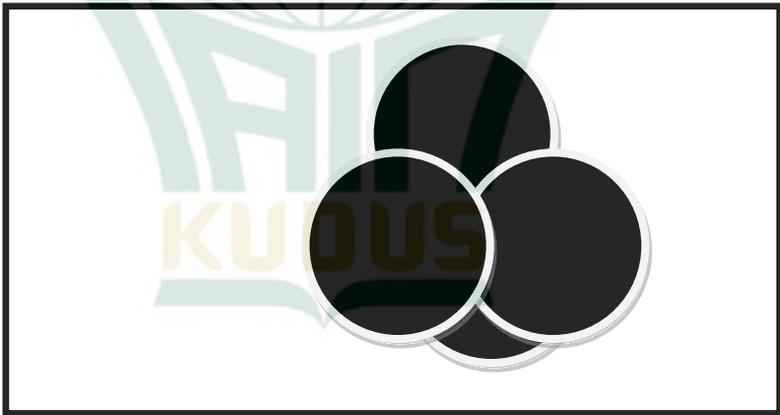
2. Lingkungan menggambarkan masing-masing disiplin ilmu
3. Garis lurus menggambarkan pokok bahasan atau persoalan¹¹

Pada dasarnya model untaian ini simpel dapat dipilih sebagai alternatif atau sebagai dasar pelaksanaan model-model atau pendekatan-pendekatan yang telah populer dalam pembelajaran tematik (integratif). Artinya dengan memahami model ini, maka penerapan pendekatan *integrated*, *correlated*, atau *interdisipliner* dapat dilakukan secara optimal tanpa ada keraguan akan terjadi kekeliruan.

h. Integrasi (*integrated*)

Model ini merupakan bentuk yang paling populer dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap guru harus diberi kesempatan untuk melihat dan mengkaji suatu topik atau persoalan dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Ilustrasi melalui gambar di bawah ini:

Gambar 2.8 Model Integrasi



Keterangan:

1. Segi empat menggambarkan integrasi dari masing-masing disiplin ilmu
2. Lingkaran beririsan menggambarkan titik integrasi atau korelasi antara masing-masing disiplin ilmu.¹²

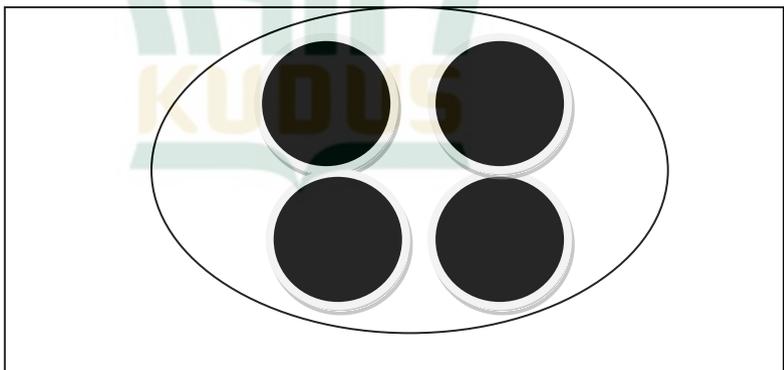
82. ¹¹Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* ,

Dalam konteks ini tidak batasan yang absolut tentang jumlah disiplin ilmu yang harus digunakan. Artinya, banyaknya perspektif disiplin harus disesuaikan dengan kemampuan guru dan peserta didik. Penjelasan suatu persoalan dari perspektif disiplin ilmu tertentu, dimana guru kurang atau tidak memahami konsep disiplin ilmu itu bisa menyebabkan terjadinya kesalahan yang fatal.

i. Intensif fokus dengan satu bidang (*immersed*)

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap orang (guru atau peserta didik) harus diberi kesempatan untuk mengembangkan satu bidang secara intensif dan mendalam sesuai dengan bidang minatnya. Pengertian bidang dalam konteks ini berbeda dengan pengertian perspektif ilmu-ilmu sosial. Bidang dalam konteks ini harus diartikan sebagai bidang kajian seperti masalah pengangguran, kemiskinan, buruh, dsb. Oleh karena itu, pengkajian atau pembahasannya dianjurkan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner. Model ini hamper sama dengan pendekatan *separated* seperti yang selama ini dipraktikkan dalam pembelajaran IPS di SMA atau yang sederajat.¹³

Gambar 2.9. Model Intensif fokus pada satu bidang



83. ¹²Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*,

84. ¹³Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*,

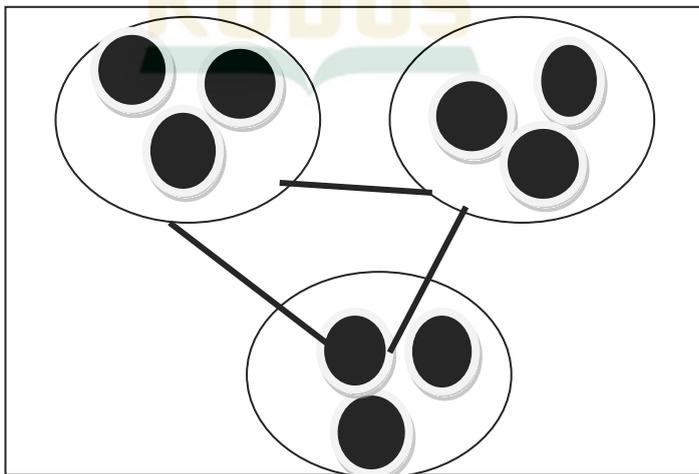
Keterangan :

1. Segiempat menggambarkan ruang lingkup kajian
2. Lingkaran besar menggambarkan bidang kajian yang diminati
3. Lingkaran kecil menggambarkan disiplin ilmu yang digunakan dalam pembahasan.

Model ini cenderung lebih efektif dan efisien karena sesuai dengan minat guru maupun peserta didik sehingga pembahasan dapat dilaksanakan secara mendalam. Model ini juga tidak memerlukan wawawsan guru maupun peserta didik yang luas. Pembahasan suatu persoalan yang difokuskan pada bidang tertentu cenderung kurang komprehensif. Dan karena itu seing dipandang sebagai kelemahan dari model ini.

j. Intensif dan ekstensif pada satu masalah (*Networked*)

Model ini merupakan jaringan kerja yang sistematis dan sistemik untuk mengkaji satu masalah. Model ini menghendaki suatu masalah dikaji secara intensif dan luas dengan menggunakan beberapa konsep disiplin ilmu yang lain. Intensif tidak sekedar menggambarkan tingkat keseringan atau frekuensi pengkajian atau pembahasan suatu persoalan, tetapi menggambarkan bahwa membahas suatu persoalan harus dilihat dari berbagai aspek atau perspektif.

Gambar 2. 10 Model Intensif dan Ekstensif pada satu masalah (*networked*)

Keterangan:

1. Segiempat menggambarkan ruang lingkup kajian
2. Segitiga menggambarkan pokok persoalan yang dikaji
3. Lingkaran besar menggambarkan masing-masing disiplin ilmu
4. Lingkaran kecil menggambarkan aspek-aspek yang dikaji

Apabila dianalisis secara cermat, maka model ini sangat relevan dengan pendekatan *integrated* dan *correlated* dalam pembelajaran tematik. Oleh karena itu, model ini layak dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran tematik jenjang pendidikan dasar, meskipun membutuhkan kemampuan guru yang lebih tinggi.¹⁴

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik**a. Prinsip penggalian tema**

Prinsip penggalian tema adalah salah satu prinsip yang sangat penting dalam pembelajaran tematik. Karena di dalam prinsip tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu tema, tema yang baik sebaiknya tidak terlalu luas akan tetapi masih mudah untuk dijangkau dalam memadukan banyak mata pelajaran, selain itu tema harus bermakna maksud dari bermakna adalah tema yang dipilih untuk selanjutnya dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak, tidak hanya itu juga dikatakan baik harus mengandung tema yang bisa dikembangkan harus mewedahi minat anak, tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa

¹⁴Suwito Eko Pramono, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 84-85.

otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, tema mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat, tema yang dipilih juga mempertimbangkan adanya ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Disini guru harus bisa menempatkan diri sebagai fasilitator serta mediator, guru jangan mendominasi pembicaraan dalam pembelajaran guru setidaknya harus bisa mengakomodir ide-ide yang kadang tidak ada dalam perencanaan pembelajaran yang diungkapkan oleh siswa.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi serta penilaian pada prinsipnya harus fokus dalam setiap kegiatan pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran harus melewati beberapa langkah harus bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi yang lain, dan guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip reaksi

Dampak yang diperlihatkan oleh pengiring yang sangat penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, maka dari itu guru dalam mengajar dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Karena di dalam pembelajaran tematik guru hendaknya mampu memunculkan hal-hal yang

dicapai melalui dampak pengiring tersebut.¹⁵

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

a. Berpusat pada siswa (*student Center*)

Siswa disini merupakan pemeran utama dalam pembelajaran tematik bukan guru. Hendaknya guru bisa menjadi fasilitator untuk mengarahkan seluruh siswa saat pelaksanaan pembelajaran apabila dalam pembelajaran menemukan kesulitan, selain itu guru juga bisa berperan sebagai motivator untuk siswa di dalam kelas dengan tujuan memberikan semangat kepada siswa.

b. Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*)

Pembelajaran tematik salah satu cirinya adalah hendaknya mengambil tema kegiatan pembelajaran dari lingkungan sekitar siswa yang lebih konkrit agar siswa lebih bisa memahami hal yang lebih abstrak.

c. Menyajikan konsep dari berbagai muatan

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran di kelas, materi yang dipadukan memiliki kesesuaian dengan tema yang ada. Dengan tujuan membentuk serta mengembangkan pengetahuan yang holistik tentang konsep yang dipelajari.

d. Pembelajaran fleksibel

Pembelajaran tematik sangat fleksibel atau luwes dalam mengintegrasikan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi dengan tema, serta berusaha mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau bisa disebut juga dengan konsep kontekstual.¹⁶

¹⁵Rizki Ananda dan Fadlilaturrahmi, *Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik Di SD*, 13.

¹⁶Sa'dun Akbar, *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2016), 19-20.

5. Tahapan Pembelajaran Tematik

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Pemetaan kompetensi dasar ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang telah dipilih.

b. Menentukan Tema

Tema di dalam pembelajaran tematik memiliki potensi yang sangat sentral, karena di dalam pembelajaran tematik ini berfungsi untuk mengembangkan pembelajaran, setelah tema ditentukan tema menjadi sub-sub tema dari seluruh mata pelajaran yang terkait.

c. Menentukan jaringan tema kompetensi dasar dan indikator

Ditahap ini berupa kegiatan mengintegrasikan antara kompetensi dasar dengan tema serta mengembangkan indikator pencapaian untuk setiap kompetensi dasar yang telah dipilih.

d. Penyusunan Silabus

silabus ini berisi beberapa komponen yang penting seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, serta sumber belajar.

e. Penyusunan rencana pembelajaran

Dalam hal ini adalah mempersiapkan perangkat rencana pembelajaran di dalamnya menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.¹⁷

¹⁷Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 97-129.

6. Kelebihan Pembelajaran Tematik

- a. Sedikit banyak dapat mengurangi tumpang tindih antar mata pelajaran yang satu dengan yang lain.
- b. Pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menghemat waktu, dikarenakan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu atau terintegrasi antar satu mata pelajaran dengan pelajaran lain.
- c. Peserta didik akan mendapat pengetahuan dari beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu karena pembelajaran tidak tersegmentasi, itu artinya pembelajaran tematik bersifat menyeluruh atau holistik antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

7. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Semua pembelajaran bagaimanapun bentuknya disamping memiliki kelebihan pasti memiliki kelemahan, sama halnya dengan pembelajaran tematik ini. Disamping memiliki banyak kelebihan juga memiliki kelemahan diantaranya :

- a. Pembelajaran yang semakin kompleks akibat dari pengintegrasian dari beberapa mata pelajaran, sehingga menuntut guru untuk mempersiapkan segalanya sedemikian rupa langkah-langkah atau persiapan pembelajaran yang paling baik.
- b. Diperlukan waktu yang lama disini peran dan kompetensi guru yang memang paling utama, mengingat keterkaitan antara berbagai pokok materi yang tersebar di beberapa mata pelajaran.
- c. Menuntut ketersediaan bahan, sarana, dan prasarana. Dimana pembelajaran tematik ini dilaksanakan beberapa sesi, dan setiap sesi dibahas materi pokok dari beberapa mata

pelajaran sehingga memerlukan alat dan bahan yang sesuai dengan materi.¹⁸

8. Implikasi Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar membawa dampak yang harus disadari oleh semua pihak, beberapa implikasi yang muncul yaitu :

a. Implikasi bagi guru

Keterampilan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik memang harus sangat mumpuni, karena beban tugas untuk mengampu kelas sangat kompleks. Disamping itu bahwa prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang kompleks serta menuntut kreativitas serta inovasi yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar bagi peserta didik.

b. Implikasi bagi peserta didik

Peserta didik tidak bisa lepas dari pengimplementasian pembelajaran tematik ini, karena sebaik apapun perencanaan dan persiapan jika kurang satu komponen tidak dapat berjalan dengan baik. Peserta didik harus mampu bekerja secara individual, berpasangan maupun berkelompok sesuai tuntutan pada saat proses pembelajaran.

c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

Pembelajaran tematik dengan muatan yang sangat kompleks dengan terintegrasinya mata pelajaran satu dengan yang lain. Tidak bisa dipungkiri dengan beberapa konsekuensinya, semua alat ataupun media yang diperlukan semua mata pelajaran itu harus tersedia sebagai penunjang proses pembelajaran.¹⁹

¹⁸Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 26-27.

¹⁹Abdul Kadir dan Hanun Asruroh, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 27-28.

9. Pembelajaran Tematik Tema Indahny Keragaman di Negeriku

Kurikulum 2013 pembelajaran tematik yang sekarang ini diarahkan kedalam tiga ranah sesuai dengan Taksonomi Bloom :

a. Ranah Kognitif

Ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) disebut dengan ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat 6 jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang tertinggi menurut Bloom. Keenam jenjang tersebut adalah mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, serta mencipta.

b. Ranah Afektif

Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai dan merupakan ranah yang paling penting yaitu ranah afektif. Dimana ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada perubahan tingkah laku peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama islam.²⁰ Ranah afektif ditaksonomi menjadi lebih rinci kedalam lima jenjang yaitu menerima, menanggapi, menghargai, konseptualisasi nilai (organisasi), internalisasi nilai (karakterisasi).

c. Ranah Psikomotorik

Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar

²⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 54.

psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.²¹

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :

1. Gerakan refleks (keterampilan ada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
3. Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoric dan lain-lain.
4. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

Gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada selain kompetensi inti, adapun kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik kelas IV pada pembelajaran tematik Tema IndahNya Keragaman Di Negeriku adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Sub Tema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku

Kompetensi Dasar	
B.Indonesia	3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks non fiksi. 4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 57-58.

IPS	<p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>
SBdP	<p>3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.</p> <p>4.2 Menyanyikan lagu dengan memerhatikan tempo dan tinggi rendah nada.</p>
PPKn	<p>1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p>
IPA	<p>3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya</p>

	dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.
--	---

Tabel 2.2 Sub Tema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku

Kompetensi Dasar	
B.Indonesia	<p>3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks non fiksi.</p> <p>4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.</p>
IPS	<p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p> <p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>
SBdP	<p>3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.</p> <p>4.2 Menyanyikan lagu dengan memerhatikan tempo dan tinggi rendah nada.</p>
PPKn	<p>1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p>

	<p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p>
IPA	<p>3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.</p>

Tabel 2.3 Sub Tema 2 Indahnnya Keragaman Budaya Negeriku

Kompetensi Dasar	
B.Indonesia	<p>3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks non fiksi.</p> <p>4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.</p>
IPS	<p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>

	<p>4.2 Menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p>
SBdP	<p>3.2 Mengetahui tanda tempo dan tinggi rendah nada.</p> <p>4.2 Menyanyikan lagu dengan memerhatikan tempo dan tinggi rendah nada.</p>
PPKn	<p>1.4 Mensyukuri berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.</p> <p>2.4 Menampilkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p> <p>4.4 Menyajikan berbagai bentuk keragaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.</p>
IPA	<p>3.3 Mengidentifikasi macam-macam gaya, antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan.</p> <p>4.3 Mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gaya otot, gaya listrik,</p>

	gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. ²²
--	--

B. Konsep Pemikiran Holistik Siswa

1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Holistik

Pendidikan yang bersifat holistic menjadi ada sebagai respon baik serta bijaksana atas budaya, dan tantangan akhlak atau moral yang terjadi akhir-akhir ini, agar pemuda yang menjadi generasi penerus bangsa dapat menjalankan hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan akhir agar bisa berperan dalam pembangunan masyarakat demikian merupakan tujuan dari pendidikan holistik yang bisa disatukan dengan pembelajaran tematik. Dimana pendidikan ini sudah mulai berkembang sejak tahun 1960-1970 karena berangkat dari keprihatinan serta terjadinya krisis ekologis, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga, serta hancurnya nilai-nilai tradisional. Disamping itu sampai dengan sekarang banyak model pendidikan yang menekankan pada pembelajaran terkotak-kotak, pembelajaran non-sistemik dan positivism (pembelajaran dimana fisik yang utama), akibatnya siswa sulit untuk memahami kesesuaian arti serta nilai (*meaning relevance dan value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Sehingga tidak bisa dipungkiri lahirnya model pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibentuk dengan asumsi komunikatif, menyeluruh serta dapat menemukan jati diri siswa dan guru. Sehingga diharapkan pendidikan holistik inilah yang mampu memenuhi cita-cita pendidikan ini.²³

²²Heny Kusumawati dkk, *Indahnya Keragaman di Negeriku Buku Siswa Edisi Revisi Buku Guru*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), 1-77

²³Nanik Rubiyanto, dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010), 31.

Teori seperti sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual teori tersebut merupakan teori yang diterapkan dalam pendidikan holistik ini. Dengan model ini dan beberapa teori yang ada di dalamnya diharapkan siswa dapat berkembang sebagai individu yang saling berhubungan dengan baik antara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi serta dapat berpikir secara kreatif mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Holistik Berbasis Karakter bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk siswa. Guru akan diperlengkap dengan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai pendidikan yang patut dan menyenangkan, pembelajaran yang ramah otak, kecerdasan emosi, komunikasi efektif, penerapan pendidikan 9 pilar karakter secara eksplisit (mengetahui, merasakan, dan melakukan), kecerdasan majemuk, pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran kontekstual, Pembelajaran Berbasis pertanyaan, manajemen kelas efektif, pembelajaran siswa aktif, whole Language, Aplikasi modul pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Aplikasi Modul Karakter di ruang kelas, Teknik bererita, kreativitas dan origami, dan lain-lain.²⁴

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter adalah model pendidikan yang tidak hanya memberikan rasa aman untuk siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar siswa.

a. Guru harus diberikan training terlebih dahulu sebelum menerapkan model pembelajaran ini di sekolah. Tujuan dari tarining ini adalah motivasi dan membentuk guru agar dapat menjadi guru yang ramah dan

²⁴Nanik Rubiyanto, dan Dani Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, 45-46.

penyayang yang dapat memotivasi siswa serta dengan tulus dapat memebrikan cintanya secara tulus pada siswa. Dalam training, guru akan memperoleh berbagai pengetahuan terbaru aplikatif dapat diterapkan langsung, seperti pendidikan yang patut menurut Perkembangan Siswa (Developmentally Appropriate Practice), pembelajaran yang sesuai dengan kerja otak (Brain-based learning), Metode belajar Aktif (Student active learning & Inquiry based learning), komunikasi Efektif, Manajemen kelas, Teknik bercerita, dan sebagainya.

- b. Model ini memberikan kesempatan yang luas pada siswa untuk mengembangkan seluruh dimensi holistik yang dimilikinya sebagai dari seorang manusia. Tidak hanya pengembangan aspek kognitif (otak kiri atau hafalan), tapi juga pengembangan aspek emosi, sosial, kreativitas dan spiritualitas (otak kanan) yang keseluruhannya tercakupdi dalam modul pembelajaran. Dengan metode ini, siswa-siswa yang mengalami trauma memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, ataupun bentuk lainnya sehingga dapat megurangi rasa takut dan tidak nyaman.
- c. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter positif siswa melalui pengembangan 9 pilar karakter secara intensif. Yaitu meliputi aspek mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan (*knowing, loving, andacting the good*). Metode ini akan membentuk suasana kelas yang bersahabat, kebersamaan, saling mendukung, dan menghargai dengan sesama temannya.

- d. Model ini juga menyediakan alat bantu mengajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Dengan demikian guru dapat memberikan pengalaman belajar yang konkrit, kontekstual sehingga merangsang siswa belajar secara aktif menyenangkan dan tanpa beban.
- e. Siswa akan memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan karena dalam metode pembelajaran ini siswa diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar secara langsung (hands-on activities, seperti kegiatan matematika, sains, memasak, berkebun).²⁵

2. Siswa Holistik adalah Istimewa

Di era globalisasi, dunia pendidikan telah mengalami berbagai kemajuan yang pesat dan mengesankan. Pendidikan siswa usia 0-8 tahun, mendapat perhatian besar karena masa keemasan perkembangan otak terjadi pada usia siswa tersebut (*Golden Age*).

Berbagai aspek pendidikan untuk mengoptimalkan potensi ini sudah dan terus digali oleh praktisi dan pengamat pendidikan. Mulai dari mengenali fase perkembangan hingga menemukan pembelajaran yang sesuai dan efektif bagi mereka. Di usia 0-8 tahun instruksi yang diberikan seharusnya menekankan kesempatan. Selama diberi kesempatan, siswa – siswa dapat menemukan sesuatu dari minat dan kemampuan mereka sendiri. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, tiga (kelas awal) berada pada rentangan dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan tumbuh dan berkembang sangat luar biasa.

²⁵Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, 46-47.

Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada obyek-obyek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. Sedangkan karakteristik perkembangan siswa kelas satu, dua, dan tiga (kelas awal) biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Pada zaman modern ini orang tua semakin sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang tidak bisa ditawar-tawar.

Oleh sebab itu tidak mengeherankan pula semakin banyak orang tua yang merasa perlu cepat-cepat memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini. Mereka sangat berharap agar anak mereka “cepat menjadi pandai”. sementara itu banyak orang tua yang menjadi panik was-was jika melihat adanya gejala atau perilaku anaknya yang berbeda dari anak seusianya. Misalnya saja, siswa berumur tiga tahun yang sudah dapat membaca lancar seperti layaknya siswa usia tujuh tahun, atau ada siswa yang baru berumur lima tahun tetapi cara berpikirnya seperti orang dewasa, dan lain-lain.

Dapat terjadi gejala-gejala dan “perilaku aneh” dari siswa itu merupakan tanda bahwa siswa memiliki kemampuan istimewa. Maka dari itu kiranya perlu peran guru dan orang tua bisa mendeteksi sejak dini tanda-tanda adanya kemampuan istimewa pada siswa agar siswa-siswa yang memiliki bakat dan kemampuan istimewa seperti itu diberi pelayanan pendidikan yang memadai. Pendidikan atau penanganan khusus bagi siswa-siswa berbakat ini perlu sekali mendapat perhatian yang serius dari pemerintah ataupun lembaga pendidikan seperti yang telah diungkapkan di Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional. Padahal siswa-siswa berbakat tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa mereka merupakan aset yang sangat menentukan masa depan pendidikan dan masa depan bangsa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan antara lain bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus” (pasal 5, ayat 4). Disamping itu juga dikatakan bahwa :

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya” (pasal 12, ayat 1b).²⁶

Hal ini pasti berita yang menggembirakan bagi warga negara yang memiliki bakat khusus dan tingkat kecerdasan yang istimewa untuk mendapat pelayanan pendidikan sebaik-sebaiknya. Sebelum membahas masalah siswa berbakat, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kerancuan dan salah pengertian, istilah-istilah tersebut antara lain : bakat, kemampuan dan kapasitas.

- a. Bakat : kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potentia ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.
- b. Kemampuan : yaitu kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas dan pengikatan diri terhadap tugas atau motivasi intrinsik.
- c. Motivasi intrinsik : Berbakat berprestasi atau siswa berbakat tapi berprestasi kurang).

Sedangkan untuk melengkapi pengertian di atas menurut Seminar Nasional tentang “Alternatif Program Pendidikan Siswa Berbakat” tahun 1981 adalah siswa yang mampu mencapai prestasi menonjol karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Kemampuan yang unggul

²⁶Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, 166-168.

tersebut adalah kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor.²⁷

Sejalan dengan pengertian di atas bahwa perkembangan bakat siswa kelas awal SD bergantung kepada bagaimana bakat yang sudah ada tersebut diarahkan kepada hal-hal yang lebih meningkatkan kemampuan, kreativitas dan tanggung jawab. Hal ini akan lebih jelas perkembangannya dalam hal ciri-ciri atau karakteristik perkembangan bakat siswa kelas awal SD di bawah ini. Siswa-siswa berbakat sejak kecil lebih aktif dan lebih menaruh perhatian terhadap lingkungannya. Walaupun ada beberapa pengecualian, misalnya lambat dalam perkembangan motorik. Tapi dalam perkembangan bicaranya secara umum lebih cepat dari rata-rata siswa normal. Banyak referensi yang menyebutkan bahwa di dunia ini sekitar 10-15% siswa berbakat dalam pengertian memiliki kecerdasan atau kelebihan yang luar biasa jika dibandingkan dengan siswa-siswa seusianya. Kelebihan-kelebihan mereka bisa nampak dalam salah satu atau lebih tanda-tanda berikut :

- a. Kemampuan intelegensi umum yang sangat tinggi, biasanya ditunjukkan dengan perolehan tes intelegensi yang sangat tinggi, misal IQ diatas 120.
- b. Bakat istimewa dalam bidang tertentu, misalnya bidang bahasa, matematika, seni, dll. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut.
- c. Kreativitas yang tinggi dalam berpikir, yaitu kemampuan menemukan ide-ide baru.
- d. Kemampuan memimpin (*leadership*) yang menonjol, yaitu kemampuan untuk

²⁷168-169.

mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok.²⁸

Prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain, misalnya seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain. Siswa usia Sekolah Dasar (SD) berada pada tahapan operasi kongkrit. Pada rentangan usia tersebut siswa mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: mulai memandang dunia secara obyektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek situasi lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab-akibat, dan memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas dan berat.

Menurut pakar psikologi pendidikan Utami Munandar, siswa berbakat berbeda dengan siswa pintar. "Bakat berarti potensi". Sedangkan pintar didapat dari ketekunan mempelajari sesuatu. Tapi meski tekun namun tak berpotensi, seseorang tak akan bisa optimal seperti halnya siswa berbakat.²⁹

Dalam rangka ikut menyukseskan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, banyak hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Salah satu diantaranya dengan memberikan perhatian yang tidak bisa erius, pendidikan yang tepat dan penanganan yang khusus terhadap siswa-siswa yang mempunyai kemampuan, inteligensi, dan potensi yang istimewa (diatas rata normal siswa). Siswa

²⁸169-170

²⁹169-170

berbakat yang tidak bisa dipungkiri adalah sebagai aset negara yang akan melanjutkan atau yang sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia.

3. Karakteristik Siswa Holistik

Beberapa hal yang dapat dideteksi dari peserta didik yang mempunyai bakat seperti :

- a. Perkembangan lebih cepat, dari segi perkembangan kognitif, afektif, dan motorik siswa berbakat terlihat lebih cepat dibandingkan siswa-siswa seusianya. Untuk mendeteksi apakah seorang siswa berbakat terlihat lebih cepat dibandingkan siswa-siswa seusianya. Untuk mendeteksi apakah seorang siswa berbakat atau tidak bisa dilihat dari perkembangan motoriknya. Siswa berbakat, perkembangan motoriknya lebih cepat dibanding dengan siswa biasa. Dalam berbicara, berjalan, maupun membaca. Selain itu juga cepat dalam memegang sesuatu dan membedakan bentuk serta warna.
- b. Senang mengeksplorasi, siswa berbakat juga senang mengeksplorasi atau menjajaki. Kalau ia mempreteli barang-barang, bukan karena dia nakal tapi karena rasa ingin tahunya. Tentang rasa ingin tahu yang tinggi ini dapat dibedakan dari siswi-siswi yang biasa, siswa berbakat dalam cara pengamatannya lebih kental dibanding siswa-siswa biasa.
- c. Mempunyai kelebihan yang luar biasa
- d. Hal lain yang menjadi karakteristik siswa berbakat adalah bicaranya bisa sangat serius.³⁰

4. Keunggulan Pembelajaran Holistik

Pembelajaran Holistik memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan metode cooperative learning. Karena dua strategi tersebut memiliki kesamaan yaitu sangat mengutamakan para siswa sebagai subjek pembelajaran (*student*

³⁰172-173

oriented). Fokus terhadap pemaksimalan potensi subyek pembelajaran (siswa) ini harus dilakukan secara menyeluruh tak terpisah bagaikan kesatuan jiwa raga manusia.

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal.

Model pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran ole semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu oleh guru. Karena pembelajaran *cooperative learning* dan beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada siswa, interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.³¹

Peran guru daam pembelajaran *cooperative learning* sebagai fasilitator moderator, organisator, dan mediator yang terlihat jelas. Kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif pembelajaran terkesan demokratis dimana masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Berikut ini dikemukakan beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa dalam peaksanaan pembeajaran menggunakan model pembelajaran holistik.

³¹Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, 122.

Pertama, melalui pembelajaran holistik akan menimbulkan suasana baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab.

Kedua, membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan pembelajaran holistik dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Ketiga, penggunaan model holistik merupakan model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu dengan model holistik, siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik.

Keempat, dengan pembelajaran holistik, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kelima, dengan cooperative learning mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.³²

Keenam, dengan model holistik, mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun mengargai pendapat orang lain.

³²Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, 123.

5. Mengoptimalkan Kerja Otak Secara Holistik

a. Menghafal Cepat

1. Indera

Siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat sesuatu apabila siswa memerhatikan dari awal. Dengan menggunakan kombinasi penglihatan (mata), bunyi (telinga), gerak (tangan dan kaki), bau (hidung), dan rasa (lidah) dengan memaksimalkan beberapa indera sehingga akan menciptakan memori kuat pada siswa.

2. Buat kesan

Guru bisa membuat sesuatu yang dapat lebih mudah diingat, dengan cara membuat kesan yang akan diingat siswa secara imajinatif dan berlebih-lebihan.

3. Mainkan Emosi

Siswa lebih mudah mengingat kesan-kesan yang bermuatan kebahagiaan, kasih sayang, dan kesedihan. Dengan menggunakan kesan dan perasaan hangat, serta perasaan yang membuat hati siswa bedegup dan memancarkan kebahagiaan.

4. Asosiasi dan imajinatif

Guru bisa membantu siswa untuk berimajinasi dengan cara menggunakan istilah-istilah anggota keluarganya, rumahnya, sekolahnya, teman-temannya, peristiwa hidupnya dan hal-hal lain yang istimewa sehingga mudah diingat oleh siswa.

5. Repetisi

Repetisi disini dengan cara mengulang materi yang sedang dipelajari atau sudah dipelajari dengan cara yang kreatif dan berbeda, seperti mengucapkan atau mengulang materi

tersebut keras-keras dan lebih baik dibuat peta pikiran (*mind map*).

6. Buat password

Hendaknya menggunakan cara yang kreatif dengan tujuan mempermudah siswa untuk mengingat materi bagian pertama dan terakhir, seperti buat kata kunci untuk mengingat bagian-bagian lain.

b. Memahami bacaan dengan cepat

c. Berhitung Cepat.³³

6. Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Pemikiran Holistik Siswa

Penelitian yang saya lakukan ini membawa dua hal yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran tematik dengan pemikiran holistik. Sebagaimana dengan pengertian pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan atau bersifat terpadu dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Selain itu pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk menyatukan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Selain itu pembelajaran tematik juga menggunakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik dengan terciptanya pembelajaran bersahabat, menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik terletak pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan atau sekat-sekat mata pelajaran dan mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkan kembangkan kreativitas siswa, serta meningkatkan rasa dan kemampuan sosial.

³³Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*, 184-186.

Dari penjelasan tentang pembelajaran tematik tersebut dapat dianalisis serta dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik dapat membantu pemahaman serta kemampuan siswa agar tidak hanya terpaku pada pengetahuan yang hanya berbasis pada angka atau nilai semata. Akan tetapi sekarang siswa dituntut untuk menjadi pribadi siswa yang kreatif, inovatif, serta berkarakter semua itu hanya bisa di dapat pada pembelajaran yang menyenangkan dan selalu dirindukan oleh peserta didik. Semua hal ini hanya bisa diperoleh dari guru yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran secara kontekstual dan berdasarkan bakat minat peserta didik. Komposisi pembelajaran tematik ada tiga ranah sekaligus yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Sehingga sangat bisa membantu dalam membentuk pemahaman holistik siswa, dimana anak usia sekolah dasar masih melihat segala hal sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik). Untuk alur guru dalam membantu pemahaman holistik siswa bisa dimulai dengan menelaah dari unsur yang pertama yaitu Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator kemudian terakhir dari rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari rencana pelaksanaan pembelajaran dibawah ini bisa ditarik kesimpulan sederhana apabila anak sudah bisa dikatakan memiliki kemampuan berpikir secara menyeluruh (holistik).

KOMPETENSI INTI (KI)

- a. **Kompetensi Inti (KI)**
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Kompetensi Dasar Dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>1.1 Menghargai semangat kebhinnekatunggalikaan dan keragaman agama, suku, bangsa, pakaian tradisional, bahasa, rumah adat, makanan khas, dan upacara adat, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.</p>	<p>Menceritakan sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.</p>
<p>1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan. Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.</p> <p>2.1 Menunjukkan perilaku bertanggung jawab dan rela berkorban dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.</p>	<p>Menceritakan pengalaman dan rencana mempraktikkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar</p>
<p>3.1 Memahami moralitas yang terkandung dalam sila Pancasila di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

<p>4.1 Memberikan contoh pelaksanaan nilai-nilai dan moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan dan menuliskan rencana sikap menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
--	---

- c. Tujuan Pembelajaran
1. Setelah berdiskusi, siswa mampu memberikan tiga contoh nilai yang terkandung dalam Pancasila pada sila Ke-Tuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab beserta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.
 2. Setelah berdiskusi, siswa mampu memberikan 3 contoh nilai-nilai sila ke-1 dan ke-2 Pancasila dengan benar.
- d. Materi Pokok
Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari.
- e. Metode Pembelajaran
- Pendekatan : Pendekatan ilmiah (*scientific approach*)
 Model : *Problem Based Learning*
 Teknik : *Example non Example*
 Metode : 1. Ceramah
 2. Tanya Jawab
 3. Kerja Kelompok dengan cara NHT (Numbered Head Together).
- f. Sumber Pembelajaran.
1. Buku Guru SD/MI, Buku Tematik Terpadu kurikulum 2013, Tema 1 Selamatkan Makhhluk Hidup Edisi Revisi Tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
 2. Buku Siswa SD/MI, Buku Tematik Terpadu kurikulum 2013, Tema 3 Selamatkan Makhhluk Hidup Edisi Revisi Tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

g. Proses Pembelajaran

Kkegiatan	DDeskripsi Kegiatan	AAlokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi salam dan meminta peserta didik untuk berdo'a bersama-sama. 2. Guru mengkondisikan kelas, agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara meminta peserta didik merapikan tempat duduk, menyiapkan buku pelajaran dan buku referensi yang relevan serta alat tulis yang diperlukan. 3. Guru mengabsen peserta didik. 4. Guru memberi motivasi untuk menambah konsentrasi siswa. 5. Guru mengulas kembali materi yang disampaikan sebelumnya. 6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. 	10 Menit
KKegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> A. Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati penjelasan dan apersepsi dari guru tentang pengertian pancasila dalam kehidupan sehari-hari. B. Menanya <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan kepada 	20 Menit

	<p>siswa untuk bertanya tentang materi yang disampaikan.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Guru memberikan arahan terhadap jalannya proses pembelajaran tentang permasalahan yang diberikan. <p>C. Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok.2. Siswa secara berkelompok mendiskusikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan.3. Mendiskusikan jawaban pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. <p>D. Menalar</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siswa membuat rumusan hasil diskusi tentang LKS yang telah diberikan. <p>E. Mengkomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru meminta perwakilan untuk maju mempresentasikan hasil kerja kelompok.2. Peserta didik yang lain menanggapi hasil presentasi.3. Guru memberi kesempatan kepada	
--	--	--

	siswa untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik.	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penguatan materi dan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. 2. Guru memberikan tugas soal mandiri yang diberikan kepada siswa 3. Guru mengapresiasi hasil kerja siswa dan memberikan motivasi. 4. Guru memimpin do'a penutup lalu salam 	5 menit

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, mengenai “ Implementasi pembelajaran tematik untuk membentuk pemikiran holistik siswa” belum ada yang mengkajinya akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan penelitian ini. Skripsi dan hasil karya yang berupa laporan penelitian individu maupun buku tersebut antara lain :

1. Skripsi yang berjudul “ Pengaruh Pembelajaran Tematik tema Indahnya Keragaman di Negeriku terhadap Perkembangan Sikap Sosial Peserta didik” yang telah diteliti oleh Fina Alyani, fokus penelitian ini membahas tentang keberhasilan dalam membentuk sikap siswa yang dipengaruhi oleh pembelajaran tematik dengan salah satu tema yang sudah ditentukan.
2. Skripsi yang berjudul “ Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Holistik Di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang” yang telah diteliti oleh Habibah Fudlilatun Nihayah, fokus penelitian ini sama-sama untuk pembentukan karakter peserta didik secara utuh (holistik) yang mampu mengembangkan sikap perilaku yang

- cerdas, santun, sosial, religious, memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai cerminan sikap yang sesuai dengan karakter bangsa.³⁴
3. Jurnal yang berjudul “ Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SD Karakter Cimanggis” yang diteliti oleh Dwi Anggraini Astivan dimana fokus penelitian ini sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh dengan ini model pendidikan holistik, dengan tujuan peserta didik dituntun dan diarahkan untuk dapat mengembangkan seluruh aspek potensi yang dimilikinya dengan mengkaitkan pengetahuan yang satu dengan lainnya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu pemikiran holistik anak.³⁵

D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tematik yang erat kaitannya dengan kurikulum 2013 dengan ciri khas pembelajarannya terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lain, selain itu ada tiga ranah yang perlu dicapai dalam kurikulum 2013 yaitu ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Hal ini yang menyebabkan pembelajaran tematik bersifat holistik (menyeluruh). Dimana sesuai kondisi pendidikan di Indonesia sekarang yang masih memprioritaskan hanya satu ranah yaitu kognitif atau pengetahuan, sedangkan sekarang sesuai tuntutan zaman peserta didik sangat membutuhkan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang harapannya bisa mengimbangi sikap peserta didik dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang. Maka dari itu kondisi pendidikan Indonesia bisa digambarkan dengan bagan kerangka berpikir seperti dibawah ini :

³⁴Habibah Fudlilatun Nihayah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Holistik Di Sekolah Dasar Islam As-Salam Kota Malang*, (Malang : Universitas Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 1.

³⁵Dwi Anggraini Astivan, *Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SD Karakter Cimanggis*, *Jurnal Psiko-Edukasi*, No. 11 Mei 2013, (44-61), diakses Pada Desember 2020, 1-5.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

